

RINGKASAN

Teknologi keuangan berkembang beberapa tahun terakhir dan merubah model usaha terutama pada sistem pembayaran. Bentuk perubahan tersebut disebut digitalisasi ekonomi. Digitalisasi ekonomi memunculkan fenomena *cashless* di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini juga didorong karena adanya dukungan dari Bank Indonesia (BI) yang mengakselerasi *digital banking, financial technology, e-commerce* dan industri sistem pembayaran. Bentuk digitalisasi ekonomi ini menjadi kesempatan BI untuk berkoordinasi dengan Pemerintah dalam memperkuat pemulihan ekonomi, antara lain mendukung dan mempromosikan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). BI juga melakukan pengembangan UMKM dan mendukung UMKM *Go Digital* dengan meluncurkan teknologi *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* dimana *micro merchant* menjadi sasaran utama penggunaan QRIS karena jumlahnya besar di Indonesia. QRIS memiliki tujuan untuk menyatukan berbagai macam *Quick Response (QR)* dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan satu standar kode QR. Di wilayah eks Karesidenan Banyumas salah satunya Kota Purwokerto menunjukkan tren kenaikan yang positif di tahun 2021 dibandingkan di tahun 2020. Jumlah *merchant QRIS* meningkat di Kota Purwokerto terlihat dari banyaknya QR yang terpampang di meja kasir beberapa outlet mulai dari kedai kopi, restoran, swalayan hingga ekspedisi pengiriman. Namun, penulis menemukan bahwa masih terdapat UMKM di Kota Purwokerto yang telah terdaftar sebagai *merchant QRIS* justru tidak menggunakannya selama melakukan transaksi pada usahanya dan masih terdapat UMKM di Kota Purwokerto yang belum mendaftarkan diri menjadi *merchant QRIS* karena menganggap jika menggunakan QRIS akan mempersulit mereka dalam menerima pembayaran saat transaksi. Hasil pra survei ini sangat bertolak belakang dengan manfaat diluncurkannya QRIS oleh BI yaitu memudahkan metode pembayaran UMKM. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa UMKM di Kota Purwokerto masih belum memaksimalkan kehadiran QRIS sebagai sistem pembayaran di era digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji setiap faktor yang mempengaruhi minat penggunaan pada pelaku UMKM di Kota Purwokerto dalam mengadopsi teknologi QRIS sebagai alat pembayaran dengan menggunakan pendekatan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2)*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner dalam bentuk *Google form* yang dibagikan baik secara bertatap muka langsung maupun *online*. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penentuan sampel penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *SmartPLS 4.0*.

Hasil uji pilot menyimpulkan bahwa indikator yang dinyatakan *valid* sebanyak 28 indikator. Berdasarkan analisis data, terdapat 106 sampel yang sesuai dengan kriteria yaitu telah menjalankan usaha selama lebih dari satu tahun, telah terdaftar sebagai *merchant QRIS* dan berdomisili di Kota Purwokerto. Hasil olah data yang dilakukan penulis menemukan bahwa pengaruh sosial, motivasi hedonis dan kepercayaan memiliki pengaruh positif terhadap minat penggunaan teknologi

QRIS juga nilai risiko yang memiliki pengaruh negatif terhadap minat penggunaan teknologi QRIS. Semakin tinggi pengaruh sosial, motivasi hedonis dan kepercayaan dalam menggunakannya, maka semakin tinggi minat penggunaan teknologi QRIS sebagai alat pembayaran. Sedangkan untuk nilai risiko diharapkan semakin rendah, maka semakin tinggi minat penggunaan teknologi QRIS pada pelaku UMKM. Variabel-variabel lainnya yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, nilai harga dan kebiasaan menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh positif terhadap minat dalam menggunakan teknologi QRIS. Dapat disimpulkan bahwa alasan mengapa masih terdapat UMKM yang merupakan *merchant* QRIS justru tidak menggunakannya sebagai alat pembayaran karena menganggap kinerja pada teknologi tersebut masih kurang dan memerlukan banyak usaha saat menggunakannya. Selain itu dapat disimpulkan pula jika pelaku UMKM di Kota Purwokerto menganggap bahwa kualitas yang didapatkan tidak sebanding dengan biaya yang dikorbankan dan belum terbiasanya pelaku usaha dalam menggunakan teknologi ini sebagai alat pembayaran.

Implikasi dari kesimpulan di atas adalah pelaku UMKM di Kota Purwokerto diharapkan aktif menggunakan teknologi QRIS sebagai bentuk digitalisasi ekonomi yang ramah lingkungan dan Bank Indonesia (BI) selaku penerbit QRIS dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat pelaku usaha selaku pengguna teknologi dalam menggunakan layanan QRIS sebagai alat pembayaran. Dengan demikian, pelaku UMKM dapat memaksimalkan penggunaan teknologi QRIS sebagai alat pembayaran terbaru yang mana dapat mendukung UMKM *Go Digital*.

Kata Kunci: UTAUT2, Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha, Pengaruh Sosial, Motivasi Hedonis, Nilai Harga, Kebiasaan, Nilai Risiko, Kepercayaan, Minat Penggunaan Teknologi QRIS, UMKM.

SUMMARY

Financial technology has developed in recent years and has changed business models, especially in the payment system. This form of change is called economic digitalization. Economic digitalization has led to a cashless phenomenon in Indonesian society. This is also driven by the support from Bank Indonesia (BI) which accelerates digital banking, financial technology, e-commerce and the payment system industry. This form of economic digitalization is an opportunity for BI to coordinate with the Government in strengthening economic recovery, including supporting and promoting micro, small and medium enterprises (MSMEs). BI is also developing MSMEs and supporting Go Digital MSMEs by launching the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) technology where micro merchants are the main target for using QRIS because of the large number of them in Indonesia. QRIS has the goal of unifying various Quick Response (QR) from various Payment System Service Providers (PJSP) using one standard QR code. In the former Banyumas Residency area, one of which is Purwokerto City, it is showing a positive upward trend in 2021 compared to 2020. The number of QRIS merchants has increased in Purwokerto City as can be seen from the many QRs displayed on the checkout counters of several outlets ranging from coffee shops, restaurants, supermarkets to expeditions delivery. However, the authors found that there are still MSMEs in Purwokerto City who have registered as QRIS merchants but do not use them while conducting transactions in their business and there are still MSMEs in Purwokerto City who have not registered themselves as QRIS merchants because they think that using QRIS will make it difficult for them to receive payments. during the transaction. The results of this pre-survey are in stark contrast to the benefits of launching QRIS by BI, specifically facilitating MSMEs payment methods. From these statements it can be concluded that MSMEs in Purwokerto City have not maximized the presence of QRIS as a payment system in the digitalization era. This study aims to determine and examine every factor that influences interest in using MSME actors in Purwokerto City in adopting QRIS technology as a means of payment using the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2) model approach. The type of research used is quantitative with a survey method using a questionnaire in the form of a Google form which is distributed both in person and online. Purposive sampling technique was used in determining the research sample. The data obtained were analyzed using SmartPLS 4.0.

The results of the pilot test concluded that there were 28 indicators declared valid. Based on data analysis, there were 106 samples that met the criteria, namely having run a business for more than one year, registered as QRIS merchants and domiciled in Purwokerto City. The results of data processing carried out by the authors found that social influence, hedonic motivation and belief had a positive

influence on interest in using QRIS technology as well as risk values that had a negative influence on interest in using QRIS technology. The higher the social influence, hedonic motivation and trust in using it, the higher the interest in using QRIS technology as a means of payment. Whereas the expected risk value is lower, the higher the interest in using QRIS technology for MSME actors. Other variables, namely performance expectations, effort expectations, price values and habits show that they do not have a positive influence on interest in using QRIS technology. It can be concluded that the reason why there are still MSMEs who are QRIS merchants do not use it as a means of payment because they think that the performance of this technology is still lacking and requires a lot of effort when using it. Apart from that, it can also be concluded that MSME actors in Purwokerto City consider that the quality obtained is not worth the cost sacrificed and that business actors are not used to using this technology as a means of payment.

The implication of the conclusions above is that MSME players in Purwokerto City are expected to actively use QRIS technology as a form of eco-friendly economic digitization and Bank Indonesia (BI) as QRIS issuer can consider the factors that influence the interest of business actors as technology users in using QRIS services as a means of payment. Thus, MSME actors can maximize the use of QRIS technology as the newest payment tool which can support Go Digital MSMEs.

Keywords: UTAUT2, Performance Expectations, Effort Expectations, Social Influence, Hedonic Motivation, Price Value, Habits, Risk Value, Trust, Interest in Using QRIS Technology, MSMEs.